

**MAKNA KESENIAN CAKARLELE
PADA MASYARAKAT DUSUN BANARAN
KABUPATEN MAGELANG**



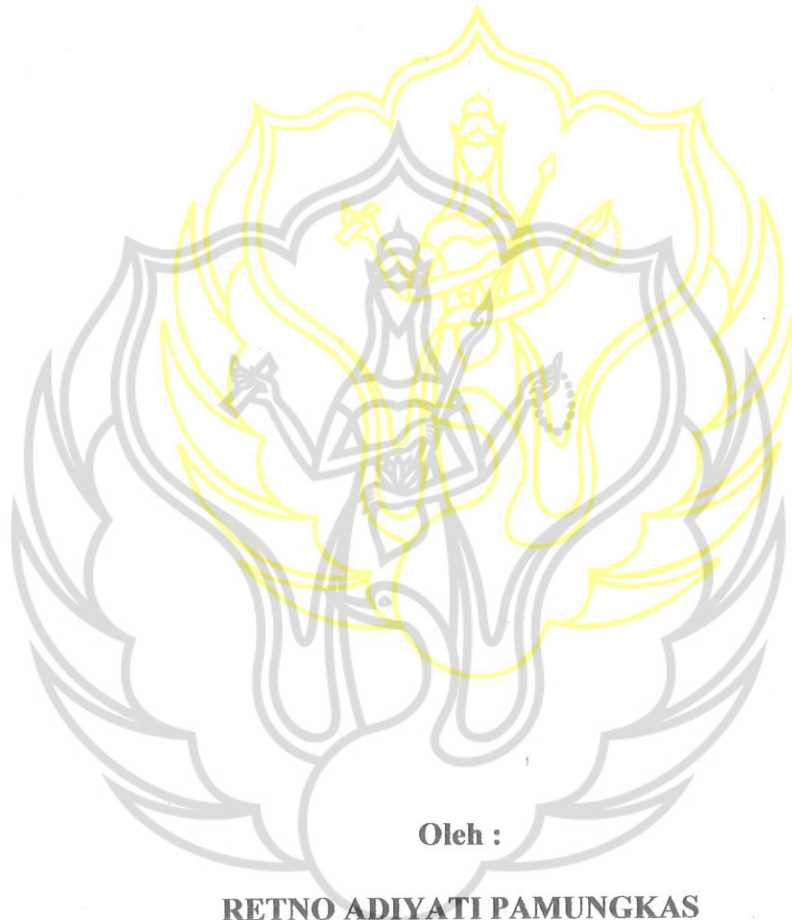
**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004/2005**

**MAKNA KESENIAN CAKARLELE
PADA MASYARAKAT DUSUN BANARAN
KABUPATEN MAGELANG**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004/2005**

**MAKNA KESENIAN CAKARLELE
PADA MASYARAKAT DUSUN BANARAN
KABUPATEN MAGELANG**



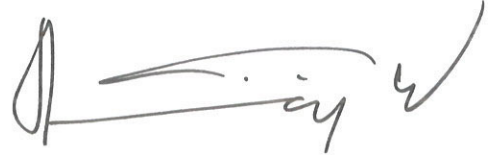
Oleh :

RETNO ADIYATI PAMUNGKAS

No. Mhs. 9910868011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S- 1
Dalam Bidang Seni Tari
2004/2005**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 2 Februari 2005.



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum
Ketua



Dra. Rina Martiara, M. Hum
Pembimbing I / Anggota



Dra. Budi Astuti, M. Hum
Pembimbing II / Anggota



Dra. Sri Hastuti, M. Hum
Anggota



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



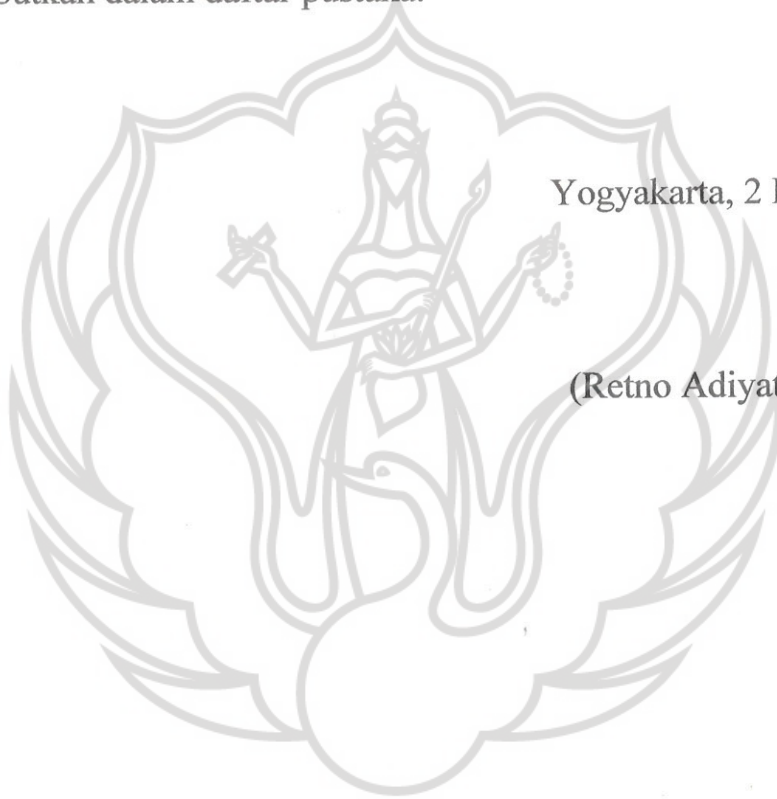
Triyono Bramantyo Ps., M. Ed., Ph. D
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Februari 2005

(Retno Adiyati Pamungkas)



RINGKASAN

MAKNA KESENIAN CAKARLELE PADA MASYARAKAT DUSUN BANARAN KABUPATEN MAGELANG

Oleh : Retno Adiyati Pamungkas

Kesenian Cakarlele adalah kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di dusun Banaran, Kabupaten Magelang. Kesenian ini dibentuk sekitar tahun 1967. Kesenian Cakarlele ini ditarikan oleh 19 penari putra dan 6 penari putri, dengan tema cerita berdasarkan cerita Panji, menggambarkan penyeberangan Kleting Kuning yang dibantu oleh Yuyu Kangkang. Kesenian Cakarlele memiliki ciri spesifik adanya dua penari yang memakai topeng berbentuk kepala lele, yang jarang kita jumpai dalam kesenian rakyat pada umumnya.

Pada awal kehadirannya, kesenian Cakarlele dipakai sebagai sarana upacara adat Suran, yang di dalamnya mengandung ajaran pedoman hidup dan pandangan hidup manusia. Selain itu kesenian Cakarlele dianggap sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya upacara Suran di dusun Banaran. Dalam perkembangan saat ini, kesenian Cakarlele dipakai sebagai sarana hiburan dan tontonan. Oleh sebab itu muncul gejala-gejala dalam kesenian Cakarlele yang berkaitan dengan kompleksitas kehidupan masyarakat dusun Banaran.

Upacara Suran merupakan kelakuan simbolis manusia dalam mengharapkan keselamatan di bulan Sura yang selalu dilakukan oleh masyarakat Banaran setiap tahunnya dengan melibatkan kesenian Cakarlele. Kesenian Cakarlele merupakan kelakuan simbolis melalui *laku prihatin* untuk mendapatkan keselamatan. Ia juga menjadi media komunikasi dengan leluhur dalam memohon perlindungan dan keselamatan bagi masyarakat Banaran.

Keyakinan masyarakat terhadap adanya roh-roh nenek moyang dan awal kemunculan kesenian Cakarlele mengakibatkan kesenian Cakarlele hingga saat ini tetap dipakai sebagai sarana upacara adat. Hal ini menunjukkan adanya alam pikiran mitis pada masyarakat dusun Banaran. Makna yang terdapat dalam kesenian Cakarlele oleh masyarakat dusun Banaran dijadikan nilai-nilai yang terpola dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai tersebut mengandung ajaran-ajaran pandangan dan pedoman hidup manusia.

Pada dasarnya tari selalu berkaitan dengan masalah yang paling mendasar, yakni peran dan fungsi. Demikian pula halnya dengan Cakarlele yang memiliki peran tertentu selaras dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya, antara lain adalah peran ritual. Dari kenyataan dapat dikatakan bahwa dalam kedudukannya sebagai sarana upacara adat, kesenian Cakarlele memegang peran religius-magis dan peran sosial yang sangat penting. Dalam peran religius-magis, kesenian Cakarlele dipercaya sebagai sarana komunikasi dengan alam gaib, sedangkan

dalam peran sosialnya kesenian Cakarlele berfungsi sebagai sarana untuk membina solidaritas dan sebagai sarana hiburan atau tontonan.

Yogyakarta, 2 Februari 2005

Jurusan Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

ISI Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT hanya berkat rahmat dan karunianya hingga penulisan skripsi berjudul “Makna Kesenian Cakarlele Pada Masyarakat Dusun Banaran Kabupaten Magelang” bisa selesai tepat pada waktunya sebagai syarat penyelesaian studi S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak halangan dan rintangan dalam proses penulisan, hingga pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu diucapkan terima kasih yang tak terhingga terutama ditujukan kepada:

1. Ibu Dra. Rina Martiara, M. Hum selaku dosen pembimbing I merangkap pembimbing studi yang dengan sabar memberi bimbingan, pinjaman buku dan pengarahan selama proses hingga terselesaikannya penulisan skripsi.
2. Ibu Dra. Budi Astuti, M. Hum selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
3. Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum selaku Ketua Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan petunjuk dan saran dalam penulisan skripsi.
4. Bapak Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya dan karyawan atas pelayanannya.

5. Kepada staf perpustakaan Institut Seni Indonesia yang telah memberikan fasilitas buku untuk penulisan skripsi.
6. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayah (babe), Ibu (alm) yang memberikan dorongan baik moral maupun material.
7. Kakak-kakakku Ari, Rini, Andri, dan kakak iparku Wardi serta keponakanku Ryan dan Dea yang memberikan dorongan, semangat dan paling aku sayangi.
8. Terkasih Ahmad yang dengan sabar memberi dorongan dan pengertian hingga penulisan ini selesai.
9. “Koneng” (*my cat*) yang selalu setia menemani dalam suka dan sedih.
10. Bapak Agus Sumaryono selaku Kepala Desa Dusun Banaran, Bapak Sukidi selaku Pimpinan Kesenian Cakarlele, bapak Jumar selaku pelatih Kesenian Cakarlele, serta anggotanya yang telah membantu memberikan informasi dan data-data penelitian.
11. Keluarga besar di Samarinda dan Tarakan yang selalu mendoakan dari jauh.
12. Teman-teman kost, si Beb, Rizal (Etno), Agus (Grafis), Hendra (Kriya Logam), Agung (FSMR), Nona, Angkatan '99, Wuri (Tari), Andri (nyah), Martha (adiiek), Palupi, Pa' Eko (Kriya Kayu), Sigit, Usrox, yang selalu memberi semangat dan tidak bosan-bosan menjadi tempat bertukar pikiran.

Penulis menyadari sepenuhnya penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Bagaimanapun, sebagai manusia penulis tidak mungkin terlepas dari kesalahan. Untuk itu diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun, dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Yogyakarta, 2 Februari 2005



Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tinjauan Pustaka	9
D. Tujuan Penelitian	11
E. Metode Penelitian	11
1. Tahap Pengumpulan Data.....	12
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data.....	14
3. Penyusunan Laporan.....	14

BAB II GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

MASYARAKAT DUSUN BANARAN..... 16

A. Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Dusun

Banaran..... 17

1. Gambaran Lokasi 17

2. Mata Pencaharian 19

3. Pendidikan 22

4. Kesenian 23

5. Sistem Religi 24

6. Adat Istiadat 26

B. Keberadaan Kesenian Cakarlele..... 29

1. Latar Belakang Kesenian Cakarlele..... 29

2. Perkembangan Kesenian Cakarlele..... 32

C. Bentuk Penyajian Kesenian Cakarlele..... 33

1. Gerak..... 34

2. Pola Lantai..... 35

3. Iringan..... 39

4. Tempat dan Waktu Pertunjukan..... 42

5. Properti..... 44

6. Penari..... 45

7. Rias Busana..... 46

8. Sesaji.....	54
BAB III MAKNA KESENIAN CAKARLELE	57
A. Makna Tema Pertunjukan.....	62
B. Makna Penari dan Gerak Tari.....	65
C. Makna Pola Pertunjukan.....	69
1. Seluruh Upacara Suran.....	69
2. Urutan Pentas Tari Cakarlele.....	71
D. Makna Pola Lantai.....	74
E. Makna Perangkat Ritual.....	75
F. Makna Iringan.....	77
G. Fungsi Simbolik Kesenian Cakarlele di Dusun Banaran	79
1. Sarana Religius Magis.....	81
2. Sarana Sosial.....	82
a. Sarana Hiburan dan Pergaulan.....	82
b. Sarana Untuk Membina Solidaritas.....	83
BAB IV KESIMPULAN	84
DAFTAR REFERENSI	87
LAMPIRAN.....	90
A. Notasi Gendhing Kesenian Cakarlele	
B. Peta Kelurahan Keningar	

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Pola Lantai Kesenian Cakarlele	39
Gambar 2. Instrumen Pengiring	42
Gambar 3. Properti	45
Gambar 4. Kostum Warok	47
Gambar 5. Kostum Prajurit	48
Gambar 6. Kostum Kleting Kuning	49
Gambar 7. Kostum Kleting Abang	50
Gambar 8. Kostum Penthul dan Tembem	51
Gambar 9. Kostum Jaka Lodra	52
Gambar 10. Kostum Penari Lele	53
Gambar 11. Sesaji untuk pertunjukan	55
Gambar 12. Sesaji untuk <i>selamatan</i>	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian sangat erat kaitannya dengan masyarakat, karena merupakan ekspresi masyarakat yang menghasilkan karya itu, dengan tingkat kemampuan dan kepekaan selera atau rasa estetik yang turut menentukan hasil ungkapan dengan wujud yang berbeda. Situasi serta kondisi yang meliputi adat istiadat dan geografi budaya juga turut menentukan hasil kesenian tersebut. Masyarakat mempunyai suatu nilai yang biasanya berupa nilai-nilai sosial dan nilai budaya, yang kemudian dapat mencerminkan siapa dirinya dalam tingkah laku sosialnya. Edi Sedyawati mengemukakan, kesenian merupakan milik masyarakat sehingga pengungkapannya merupakan cermin alam pikiran dan tata kehidupan daerah itu sendiri.¹ Dengan demikian tingkah laku dan pola pikir masyarakat pada suatu daerah tertentu tercermin pada kesenian yang dihasilkan.

Tari tradisi yang ada di kehidupan masyarakat Jawa, dengan berbagai macam makna, fungsi, dan perannya, merupakan salah satu cara pengungkapan kebudayaan melalui kesenian. Tari tradisi juga suatu wujud nyata dari karya seni tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang masih memegang tradisi secara turun temurun. Salah satu seni tari tradisi rakyat yang masih berkembang saat ini adalah kesenian Cakarlele, yang merupakan objek penelitian

¹ Edi Sedyawati, (ed), 1984, "Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi" dalam *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*, Pustaka Jaya, Jakarta, p. 40.

yang akan diteliti. Penulis memilih bentuk kesenian Cakarlele sebagai objek penelitian, karena penulis merasa tertarik pada objek tersebut dengan alasan, selain lokasi yang dekat dengan tempat tinggal peneliti, makna yang terdapat dalam kesenian Cakarlele sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa yang masih percaya pada hal-hal berbau mistis. Oleh karenanya penulis ingin mengetahui makna yang terdapat dalam kesenian Cakarlele.

Kesenian Cakarlele terdapat di dusun Banaran, Kabupaten Magelang, yang terletak di lereng Gunung Merapi. Tema cerita dalam kesenian Cakarlele berdasarkan cerita Panji, yang mengandung makna bahwa untuk mengharapkan keselamatan dan kesejahteraan maka kita harus melakukan perjuangan dengan melalui *laku* prihatin. Tema kesenian Cakarlele digambarkan melalui perjuangan Kleting Kuning dalam menyeberangi sungai yang dibantu oleh Jaka Lodra (Yuyu Kangkang) untuk mengikuti sayembara guna mendapatkan cinta dari Ande-Ande Lumut, yang akhirnya selamat sampai tujuan.

Nama Cakarlele menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata cakar dan lele. Cakar adalah kaki dan kuku yang panjang pada ayam, itik, atau burung.² Lele adalah ikan sungai yang bagian mulutnya bersungut, warna punggungnya hitam agak kelabu.³ Pemberian nama dan istilah yang berbeda pada suatu bentuk kesenian biasanya dihubungkan dengan hal tertentu yang ikut membentuk, mendukung, atau melatarbelakangi kesenian tersebut. Kesenian ini dinamakan Cakarlele karena mempunyai ciri spesifik adanya dua penari yang memakai topeng berbentuk kepala lele (yang menjadi gambaran cerita

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, p. 146.

³ *Ibid.* p. 551.

penyeberangan melalui sungai). Hal ini pula yang membedakan kesenian Cakarlele dengan jenis kesenian lainnya.

Kesenian Cakarlele yang tumbuh dan berkembang di dusun Banaran berasal dari Banyurata yang letaknya ke arah Merapi dari Banaran. Pada saat itu kesenian Cakarlele disebut kesenian Dayakan atau kesenian Bugisan karena kostum yang dipakai dari daun-daunan. Untuk rias dipergunakan jelaga yang dipoleskan ke seluruh wajah dan tangan. Rias ini dimaksudkan untuk menghormati para leluhur mereka. Dengan munculnya gerombolan perusuh, yaitu Merapi Merbabu Complex (MMC) sekitar tahun 1950 yang melakukan aksinya di wilayah Merapi dan Merbabu, maka hal ini tidak memungkinkan untuk berlatih dan berpentas kesenian Cakarlele. Akibatnya kesenian tersebut bubar, dan berpindah ke dusun Banaran yang dibawa oleh Jumar penari Cakarlele di Banyurata.

Ditinjau dari bentuk penyajian, kesenian Cakarlele ini mengalami sedikit perubahan ketika terjadi perpindahan dari dusun Banyurata ke dusun Banaran. Menurut Bapak Sukidi, selaku pimpinan kesenian Cakarlele dalam pertunjukannya kesenian ini semula ditarikan oleh pria semua. Untuk lebih menarik penonton dan tidak membosankan saat ini sudah ditarikan pria dan wanita. Tokoh yang diperankan dalam kesenian Cakarlele adalah Warok, penari Kleting, Prajurit, Penthul, Tembem, dan penari topeng lele. Tokoh Warok digambarkan sebagai kekuatan Jaka Lodra, dan Prajurit digambarkan sebagai kekuatan Kleting Kuning. Gerak yang dipergunakan dalam kesenian Cakarlele adalah ciri khas tari kerakyatan yaitu sederhana dan penuh improvisasi.

kerakyatan yaitu sederhana dan penuh improvisasi. Menggunakan rias realis, serta memakai busana yang disesuaikan dengan tokoh dan karakter yang dibawakan.⁴

Kesenian Cakarlele tumbuh dan berkembang di masyarakat yang sebagian besar memeluk agama Islam. Memang Islam sebagai agama mayoritas, tetapi sampai saat ini masyarakat Banaran masih melestarikan adat istiadat Jawa secara turun temurun seperti upacara Suran yang masih dilaksanakan setiap tahunnya. A. M. Hermin Kusmayati mengemukakan bahwa upacara dilaksanakan pada saat-saat genting dan gawat, saat itu adalah waktu kehamilan, waktu kelahiran, waktu ada wabah penyakit, waktu ada bencana alam, waktu pergantian musim, waktu pertama-tama bayi menginjak tanah, waktu pergantian awal tahun, dan sebagainya. Oleh karena itu manusia harus mencoba menolak segala bahaya tersebut. Upacara merupakan tindakan manusia yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting.⁵ Upacara Suran yang dilakukan di dusun Banaran yaitu untuk melestarikan kebudayaan Jawa, mengesahkan semua *laku* prihatin selama bulan Sura dari tanggal satu sampai dengan tiga puluh, meminta berkah ketentraman, terhindar dari bahaya antara lain bencana Gunung Merapi dan berkecukupan sandang dan pangan.

Dalam hal ini, sebelum melaksanakan suatu upacara yang bersifat religi, biasanya orang Jawa melakukan *laku* prihatin yang bertujuan untuk menyucikan diri. Dengan menyucikan diri melalui *laku* prihatin maka akan memudahkan seseorang untuk berhubungan dengan alam gaib dalam suatu upacara. *Laku* prihatin yang umumnya dilakukan orang Jawa merupakan tradisi turun temurun.

⁴ Wawancara dengan Sukidi, Pimpinan Kesenian Cakarlele, 30 Juni 2004.

⁵ A. M. Hermin Kusmayati, 1990, "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia" Pidato Ilmiah Dies Natalis ke enam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p. 2.

Seperti masyarakat Jawa pada umumnya dalam menyambut bulan Sura, masyarakat Banaran melakukan berbagai perilaku, antara lain *padusan*, puasa, tidur setelah pukul 24.00, dan sebagainya. Pada bulan Sura biasanya masyarakat tidak melakukan hal-hal yang menjadi larangan yaitu melaksanakan hajjat seperti perkawinan, khitanan, mendirikan rumah, dan pindah rumah. Akan tetapi jika ada kelahiran dan kematian di bulan Sura maka upacara kelahiran dan kematian tetap berlangsung. Kesenian Cakarlele yang hidup dan berkembang di dusun Banaran selalu dipentaskan dalam upacara Suran, karena kesenian ini dianggap lebih sesuai dengan keperluan upacara Suran, yang pada dasarnya inti upacara Suran untuk mengharapkan keselamatan dan kesejahteraan sesuai dengan tema kesenian Cakarlele, yaitu perjuangan untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan melalui *laku prihatin*.

Komunitas petani sebagai pendukung utama struktur budaya agraris membutuhkan medium yang dapat menjembatani mereka dengan sesuatu kekuatan di luar diri manusia yang mampu untuk melindungi dari gangguan alam. Kesenian Cakarlele menjadi perwujudan adanya kepercayaan tersebut yang digunakan sebagai sarana kegiatan upacara Suran. Kepercayaan akan roh-roh leluhur, kekuatan-kekuatan supranatural tampak mendasari bentuk-bentuk kegiatan ritual. Pelaksanaan pertunjukan kesenian Cakarlele serta perangkat ritual menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki simbol yang sarat akan makna.

Makna menunjuk pada arti dan maksud dari bentuk simbolisasi yang terkait dengan tujuan diadakannya upacara yang mewadahi pertunjukannya. Makna yang dibicarakan adalah yang berhubungan dengan tanda dan simbol.

Seperti pendapat Saussure bahwa tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya.⁶ Oleh sebab itu tanda dibentuk karena adanya penanda dan petanda yang bersifat arbitrer (bebas).

Untuk melihat peranan kesenian Cakarlele dalam kesatuan struktur masyarakat Banaran adalah dengan cara melihat pula fungsi kesenian Cakarlele di lingkungan masyarakat pendukungnya, karena suatu bentuk kesenian dapat diketahui berperan atau tidak lebih dahulu dilihat fungsinya.

Aktivitas yang berupa pertunjukan menjadi bagian dari keseluruhan aktivitas masyarakat Banaran. Hal ini sesuai dengan pengertian konsep fungsi yang disampaikan oleh Brown, bahwa aktivitas bagian memberi sumbangan terhadap aktivitas secara keseluruhan dalam sebuah sistem.⁷ Dengan demikian bahwa kelanjutan struktur sosial secara keseluruhan dalam sebuah sistem dapat terus dilangsungkan melalui proses kehidupan sosial, yang terdiri dari aktivitas dan tindakan individu. Aktivitas dan saling tindakan sebuah komunitas merupakan sumbangan yang diberikannya kepada keseluruhan kehidupan dalam keseluruhan sistem sosial tersebut.

Penyelenggaraan Cakarlele sebagai suatu bentuk aktivitas masyarakat Banaran, keberadaannya hingga saat ini masih bertahan. Sebagai sarana dalam upacara adat, Cakarlele merupakan media komunikasi antara manusia dengan

⁶ Arthur Asa Berger, 2000, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta, p. 23.

⁷ A. R. Radcliffe Brown, 1980, *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, terjemahan Ab. Razak. Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, p. 210.

kekuatan di luar diri manusia. Demikian pula penyelenggaraan Cakarlele melibatkan seluruh lapisan masyarakat tampak adanya kebersamaan yang saling mengikat antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, Cakarlele yang berkembang pada lingkungan masyarakat pedesaan Banaran menunjukkan keterkaitan penyelenggaraannya dengan kompleksitas kehidupan masyarakatnya.

Penduduk dusun Banaran mayoritas memeluk agama Islam yang membaaur dengan kepercayaan animisme, sehingga mereka masih percaya pada kehidupan religi yang sudah sejak lama mentradisi dan telah menjadi adat kebiasaan. Selain percaya pada Tuhan dengan menjalankan perintahnya, masyarakat Banaran masih percaya adanya benda-benda peninggalan leluhur dan roh-roh leluhur yang mempunyai kekuatan gaib, sehingga dapat melindungi mereka dari mara bahaya. Kebiasaan ini mempengaruhi hasil budaya masyarakat terutama kesenian Cakarlele, karena kesenian ini dapat menjadi media komunikasi dengan leluhur dalam mengharapkan keselamatan dan kesejahteraan melalui penari Penthul dan Tembem.

Masyarakat Banaran sebagai pendukung keberadaan Cakarlele, memiliki bentuk sosial masyarakat yang spesifik. Di lain pihak keberadaan Cakarlele sebagai suatu aktivitas atau proses kehidupan sosial tidak terlepas dari struktur sosial yang mewadahnya. Dengan demikian keberadaan Cakarlele sebagai aktivitas yang merupakan bagian dari aktivitas masyarakat Banaran secara keseluruhan, akan memiliki spesifikasi bentuk, arti, dan makna sebagai akibat dari adanya tuntutan harapan-harapan yang berkaitan dengan tujuan penyelenggaraannya.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa cara pengungkapan kebudayaannya tidak lepas dari simbol-simbol, baik dalam bidang bahasa, kesenian, maupun dalam upacara-upacara yang ada hubungannya dengan tindakan-tindakan pergaulan manusia di masyarakat. Pengertian simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan perantara pemahaman isi subjek kepada objek.⁸ Begitu pula halnya dengan kesenian Cakarlele merupakan gambaran pencerminan keprihatinan dan perjuangan untuk mendapatkan sesuatu.

Masyarakat tradisional mempunyai ciri khas dalam pengungkapan pikiran mereka yaitu melalui simbol, sebagai wadah untuk mengungkapkan simbol-simbol tersebut adalah melalui seni pertunjukan.⁹ Pementasan kesenian Cakarlele merupakan arena atau tempat berkumpulnya masyarakat dusun Banaran, dimana pementasan itu dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam kesenian Cakarlele yang nantinya akan menjadi tuntunan mereka dalam menjalani roda kehidupan.

Pesan-pesan tersebut disampaikan kepada masyarakat dusun Banaran lewat simbol-simbolnya yang ada dalam kesenian Cakarlele. Pesan-pesan itu mempunyai maksud yang baik dan luhur. Kesenian Cakarlele digunakan sebagai wahana sebab kesenian ini mampu dan dapat mewakili alam pikiran pendahulunya dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu yang tentunya disesuaikan dan berlaku dalam masyarakat Banaran.

⁸ Budiono Herusatoto, 2003, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita, Yogyakarta, p. 10.

⁹ P. S. Hari Susanto, 1987, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Kanisius, Yogyakarta, p. 43.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai dan pandangan hidup apa yang terkandung dalam kesenian Cakarlele bagi masyarakat dusun Banaran.
2. Bagaimana masyarakat Banaran memaknai kesenian Cakarlele di dalam kehidupan mereka.

C. Tinjauan Pustaka

Untuk lebih memperkuat dan menunjang data yang diperlukan, buku-buku yang berhubungan dengan sisi objek maupun tujuan penelitian baik langsung atau tidak langsung akan sangat membantu. Ada beberapa buku atau sumber pustaka yang dipakai sekaligus sebagai pendukung dan acuan pemecahan masalah yang timbul dalam penelitian. Buku-buku tersebut adalah:

“Peranan Kesenian Cakarlele Dalam Upacara Suran Di Dusun Banaran Kabupaten Magelang”, Y. Ismiastuti Alpha P. U. (Skripsi S-1 Seni Tari ISI Yogyakarta, 1996). Pada naskah skripsi itu, telah dijelaskan mengenai bentuk penyajian dan peranan kesenian Cakarlele dalam upacara Suran yang secara umum ternyata untuk pemeriah suasana dalam arti *regeng*, selain itu juga pendukung upacara Suran dalam mengharapkan keselamatan. Sehingga pada penelitian selanjutnya berfungsi untuk menindaklanjuti serta memperjelas topik permasalahan. Meskipun objek sama, namun sudut pandang yang diteliti berbeda dengan cara mengupas makna yang terdapat dalam kesenian Cakarlele.

Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif, A. R. Radcliffe Brown, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1980. Buku ini menguraikan mengenai definisi-definisi fungsi dalam masyarakat dan akan sangat membantu peneliti dalam memecahkan masalah fungsi kesenian Cakarlele terhadap masyarakat. Selain itu, dalam bahasan lain juga dijelaskan tentang fungsi upacara di dalam masyarakat. Hal ini sangat membantu di dalam mengkaji Cakarlele kedudukannya sebagai sarana upacara adat.

Symbolisme dalam Budaya Jawa, Budiono Herusatoto, Hanandita, Yogyakarta, 1987. Buku ini membahas tentang simbol-simbol atau lambang yang ada atau yang dimiliki kebudayaan Jawa, dimana hal ini dimaksudkan sebagai media atau sarana untuk menitipkan pesan-pesan atau nasihat dari nenek moyang. Juga dijelaskan bahwa simbol berupa benda, keadaan atau hal tersendiri sebenarnya bebas terlepas dari tindakan manusia. Sebaliknya tindakan manusia harus mempergunakan simbol-simbol sebagai pengantar komunikasi antar sesamanya. Buku ini akan digunakan peneliti untuk membantu memberikan gambaran tentang simbol-simbol dan makna kesenian Cakarlele juga ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.

Pribadi dan Masyarakat di Jawa (1985), Niels Mulder, diterjemahkan oleh Satyagraha Hoerip. Buku ini berisi tentang pemikiran paham Jawa yang mencakup tentang kosmologi, mitologi, seperangkat konsep yang pada hakekatnya bersifat mistis dan juga berisi tentang pandangan masyarakat Jawa yang mempercayai adanya kekuatan gaib yang mendukung kehidupan manusia di dunia. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai ajaran *kejawen* yang

mempercayai adanya persembahan berupa sesaji untuk roh-roh para leluhur dan roh anggota keluarga yang sudah meninggal. Keberadaan buku tersebut sangat membantu pada penelitian ini karena memberikan keterangan tentang ajaran *kejawen* yang ternyata masih juga dianut oleh masyarakat Banaran.

Kebudayaan Jawa, Koentjaraningrat, Balai Pustaka, Jakarta, 1984 yang membahas tentang kebudayaan tradisional petani dengan peradaban tradisional kota dalam suatu kebudayaan tradisional petani dengan peradaban tradisional kota dalam suatu kebudayaan yang di dalamnya terdapat sistem sosial, bahasa, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, dan agama. Keberadaan buku ini sangat membantu pada penelitian ini karena memberikan keterangan tentang kedudukan kesenian Cakarlele yang berkembang di antara pola budaya kota di pedesaan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan Kesenian Cakarlele dalam kajian seni pertunjukan
2. Menganalisis makna kesenian Cakarlele bagi masyarakat dusun Banaran

E. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan dengan mendeskripsikan mengenai

situasi-situasi dan kejadian-kejadian.¹⁰ Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta daerah tertentu.

Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan antropologi dan sosiologi, yang digunakan untuk membahas makna kesenian Cakarlele. Sudut pandang historis dipakai untuk membahas atau menguraikan keberadaan kesenian Cakarlele dari awal terciptanya sampai perkembangannya pada saat ini di lingkungan masyarakat dusun Banaran.

Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah kesenian Cakarlele di dusun Banaran Kabupaten Magelang. Adapun penelitian ini memerlukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini bertujuan mengumpulkan data sebagai dasar penulisan baik data tertulis maupun data tidak tertulis, yaitu data yang dihasilkan dari wawancara, observasi, maupun data tertulis yang berupa buku-buku dan catatan pribadi. Dalam pengumpulan data ditempuh dengan cara yaitu:

a. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka, penulis mencari informasi data tertulis berupa buku cetak, skripsi, dan media cetak yang ada hubungannya dengan penelitian untuk mendapatkan informasi tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan. Studi pustaka

¹⁰ Sumadi Suryabarata, 1982, *Metode Penelitian*, Rajawali, Jakarta, p. 19.

dilaksanakan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Kabupaten Magelang, koleksi pribadi dan milik orang lain.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, dilakukan wawancara pada orang-orang yang dianggap memberikan data baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan kesenian Cakarlele di dusun Banaran Kabupaten Magelang. Pengumpulan data dengan cara wawancara ini diharapkan memperoleh informasi langsung untuk melengkapi data-data hasil dari pengamatan (observasi) yang tidak sepenuhnya dimengerti. Pihak-pihak yang diwawancarai antara lain Sukidi pimpinan kesenian Cakarlele, Jumar pelatih kesenian Cakarlele, penari, pengrawit, Joyo Sudibyو sesepuh dusun Banaran, Agus Sumaryono kepala desa dusun Banaran dan masyarakat sekitar. Peneliti memberikan pertanyaan secara langsung baik terstruktur maupun tidak, dengan direkam menggunakan tape recorder dan alat tulis yang digunakan untuk merekam dialog dan mencatat wawancara yang berlangsung antara peneliti dengan nara sumber dan responden. Peneliti memilih nara sumber tersebut, karena mereka adalah masyarakat dusun Banaran yang merupakan pelaku dan penerus kesenian Cakarlele, sedangkan responden adalah sumber informasi yang tidak harus berkaitan langsung dengan objek yang diteliti. Informasi yang hendak dicapai melalui nara sumber dan responden adalah untuk mencari tanggapan atau respon serta bukti tentang kesenian tersebut guna memperkuat data dalam penelitian.

c. Observasi

Observasi menjadi tahap yang penting, oleh karena data-data yang telah diperoleh melalui wawancara dan studi pustaka tentu belum cukup untuk menunjang penelitian ini. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai *non participant* atau tidak langsung ikut terlibat. Observasi dilakukan dengan melihat pertunjukan kesenian Cakarlele pada acara-acara tertentu misalnya perayaan hajatan dan pada saat upacara Suran di dusun Banaran.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Tahapan ini data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data dianalisis dengan pola non statistik (data kualitatif) berdasarkan isinya, sehingga diperoleh kesimpulan. Kesimpulan diperoleh dengan cara melihat dan mencari hubungan antara variabel dan data yang diperoleh baik dari hasil pengamatan dan wawancara.

3. Penyusunan Laporan

Pada tahap terakhir ini data yang telah diolah, ditulis sesuai dengan kerangka penulisan yang terdiri atas :

Bab I : Berisi pendahuluan dengan sub bahasan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

- Bab II : Berisi tentang tinjauan umum kesenian Cakarlele di dusun Banaran yang membahas mengenai latar belakang sosial budaya masyarakat dusun Banaran yang meliputi mata pencaharian, pendidikan, kesenian, sistem religi, dan adat istiadat; Keberadaan kesenian Cakarlele yang meliputi latar belakang kesenian Cakarlele dan perkembangan kesenian Cakarlele; Bentuk penyajian kesenian Cakarlele yang meliputi gerak, pola lantai, iringan, tempat dan waktu pertunjukan, property, rias busana, dan sesaji.
- Bab III : Menjelaskan makna kesenian Cakarlele yang dibagi menjadi beberapa sub bahasan, yaitu: Makna tema pertunjukan; Makna penari dan gerak tari; Makna pola pertunjukan, yang meliputi seluruh upacara Suran dan urutan pentas tari Cakarlele; Makna pola lantai; Makna perangkat ritual; Makna iringan; dan Fungsi simbolik kesenian Cakarlele di dusun Banaran.
- Bab IV : Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan.